

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat 110.000 kematian anak akibat campak secara global meskipun sudah mendapatkan vaksin campak, sebagian besar di antara anak-anak di bawah usia lima tahun. Vaksinasi campak mengakibatkan penurunan 80% kematian akibat campak antara tahun 2000 dan 2017 di seluruh dunia. Pada Tahun 2017, sekitar 85% anak-anak di dunia menerima satu dosis vaksin campak untuk pertama kalinya melalui layanan kesehatan. Selama tahun 2000-2017, vaksinasi campak mencegah sekitar 21,1 juta kematian, hal ini menjadikan vaksin campak sebagai salah satu vaksin terpenting dalam menjamin kesehatan masyarakat.¹ Menurut *Global Vaccine Action Plan*, penyakit campak dan rubella ditargetkan untuk dieliminasi pada lima wilayah *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020. Kejadian Campak masih tinggi di beberapa negara berkembang, terutama di benua Afrika dan Asia. Lebih dari 95% kematian akibat campak terjadi di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan infrastruktur kesehatan yang lemah.²

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2017) jumlah kasus kejadian penyakit campak sebesar 15.104 dengan insiden 5,77 per 100.000 penduduk. Campak menjadi salah satu jenis imunisasi yang mendapat perhatian lebih, hal ini sesuai dengan komitmen Indonesia pada dunia untuk turut serta dalam

eliminasi campak pada tahun 2020 dengan cakupan campak minimal 95% di semua wilayah secara merata. Persentase cakupan imunisasi campak pada bayi di Indonesia tahun 2015 sebesar 92,3%, tahun 2016 93,0%, sedangkan di tahun 2017 turun menjadi 91,8%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan cakupan imunisasi campak bayi di Indonesia.³

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi dengan prevalensi kejadian campak terbesar di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 58,10 per 100.000 penduduk dengan jumlah kasus 2.186. Persentase cakupan imunisasi campak pada bayi menurut Provinsi tahun 2017 yang dikutip dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 menyatakan bahwa DIY menempati urutan keempat terendah cakupan imunisasi campak pada bayi yaitu sebesar 74,8%.⁴

Data Profil Dinas Kesehatan DIY tahun 2017 menunjukkan jumlah kejadian campak mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2017.⁵ Pada tahun 2015 terdapat 49 kasus campak baru, tahun 2016 kasus campak mengalami kenaikan sebanyak 864 kasus, tahun 2017 turun menjadi 536 kasus, dengan kejadian tertinggi di Kabupaten Sleman dengan jumlah 177 kasus campak dan paling rendah di Kabupaten Gunungkidul yaitu 35 kasus.⁶Data Profil Kesehatan Kabupaten Sleman menyatakan bahwa jumlah cakupan imunisasi campak tahun 2016 sebesar 97% dan tahun 2017 sebesar 97,3%.⁷ Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman 2017-2018 dari 25

Puskesmas Kabupaten Sleman, Puskesmas Ngaglik I dan II merupakan Puskesmas dengan jumlah kejadian penyakit campak tertinggi.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meilani (2012) dengan Judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Campak di Puskesmas Purwosari Kabupaten Kudus, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor umur pemberian imunisasi campak, status imunisasi dan status gizi dengan kejadian campak.⁸ Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnul (2009) dengan judul Hubungan antara Usia, Status Gizi, dan Status Imunisasi dengan Kejadian Campak Balita, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna secara statistik antara status gizi dan status imunisasi dengan kejadian campak pada balita, sedangkan usia tidak ada hubungan bermakna secara statistik dengan kejadian campak pada balita. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai hubungan usia imunisasi dengan kejadian campak. Berdasarkan data dan uraian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Usia Imunisasi campak dengan Kejadian Penyakit Campak pada Bayi di Puskesmas Ngaglik I dan II Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Kejadian penyakit campak di dunia pada tahun 2017, mengakibatkan 110.000 kematian yang sebagian besar terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Indonesia menjadi jumlah tertinggi kejadian campak sebesar

15.104 dengan insiden 5,77 per 100.000 penduduk, provinsi tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan prevalensi kejadian sebesar 58,10 per 100.000 penduduk dengan jumlah kasus 2.186, dengan jumlah kasus tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu 177 kasus campak, akan tetapi dari hasil studi pendahuluan ada 25 Puskesmas di Kabupaten Sleman, Puskesmas Ngaglik I dan II merupakan Puskesmas dengan jumlah kejadian penyakit campak tertinggi. padahal usia pemberian imunisasi mempengaruhi kekebalan aktif dan memori imunologis yang efektif maka vaksinasi harus mengikuti cara pemakaian dan jadwal atau usia yang telah ditentukan oleh produsen vaksin melalui uji klinis yang telah dilakukan.⁹ Dari uraian tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara usia pemberian imunisasi campak dengan kejadian penyakit campak pada bayi di Puskesmas Ngaglik I dan II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti mengetahui hubungan antara usia imunisasi campak dengan kejadian campak pada bayi di Puskesmas Ngaglik I dan II di Kabupaten Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi bayi yang imunisasi berdasarkan usia 9-11 bulan yang mengalami penyakit campak di Puskesmas Ngaglik I dan II.

- b. Mengetahui proporsi bayi yang imunisasi kurang dari 9 bulan atau lebih dari 11 bulan yang mengalami penyakit campak di Puskesmas Ngaglik I dan II
- c. Mengetahui keeratan hubungan usia imunisasi dengan kejadian penyakit campak pada bayi di Puskesmas Ngaglik I dan II.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam pelaksanaan pelayanan kebidanan pada ibu dan anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diketuinya hubungan ketepatan imunisasi campak dengan kejadian campak sehingga diharapkan dapat diperoleh solusi yang bermanfaat di Puskesmas Ngaglik I dan II Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Puskesmas Ngaglik I dan II Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan penguatan program imunisasi untuk kesehatan masyarakat.

b. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Ngaglik I dan II Kabupaten Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada tenaga kesehatan tentang usia imunisasi campak yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit campak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan informasi untuk melakukan dan mengembangkan riset selanjutnya dalam ruang lingkup kesehatan anak khususnya penyakit campak dan usia dalam melakukan imunisasi campak pada anak.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Meilani, (2013) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Campak Di Puskesmas Purwosari Kabupaten Kudus. ⁸	<i>Case control</i> , uji <i>Regresi Logistik</i> , kuesioner,	Penelitian ini menunjukkan bahwa usia imunisasi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian campak dengan <i>p-value</i> 0,001	Tempat, instrument, uji
2	Khotimah, (2013) Hubungan antara Usia, Status Gizi, dan Status Imunisasi dengan Kejadian Campak Balita. ¹⁰	<i>Case control</i> , data sekunder,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna secara statistik antara status gizi dan status imunisasi dengan kejadian campak pada balita, sedangkan usia tidak ada hubungan bermakna secara statistik dengan kejadian campak pada balita.	Tempat, uji <i>chi Square</i>

